

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis bermaksud menyampaikan beberapa kesimpulan yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan umumnya bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Peranan K.H. Khomsin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil di Pandeglang Banten Tahun 1975-2022, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. K.H. Khomsin lahir pada tanggal 29 April tahun 1945 Masehi di Cipacing, Pandeglang Banten. K.H. Khomsin merupakan anak dari seorang K.H. yang bernama K.H. Madra'i. K.H. Khomsin sering mengikuti ayahnya dalam perjalanan dakwahnya, bahkan dengan mempelajari beberapa kitab yang diajarkan oleh ayahnya. K.H. Madra'i membekalinya kehidupan dengan ilmu dan akhlak. Pada saat K.H. Khomsin beranjak baligh, K.H. Khomsin langsung memasukannya kedalam pondok pesantren Nurul Jami' yang dipimpin oleh Abuya Abbas yang berada di Labuan. Keluarga K.H. Khomsin berada di Cipacing, K.H. Khomsin menikah dengan wanita yang bernama Ibu Hj Bai Entin kemudian memiliki 11 anak. 6 laki-laki dan 4 perempuan dan 1 meninggal. K.H. Khomsin menjadi tokoh istimewa bagi masyarakat khususnya masyarakat Cipacing, karena kepedulian K.H. Khomsin kepada sesama manusia tanpa melihat status sosial dan latar belakang. Kebijaksanaannya diakui dari berbagai kalangan masyarakat yang patut untuk diteladani.

2. Pondok Pesantren Riadul Awamil berdiri sekitar tahun 1975M, oleh K.H. Khomsin, maka berdirilah Pondok Pesantren Riadul Amawil. Tujuan utama berdirinya pondok pesantren Riadul Amawil adalah untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada para santri Pondok pesantren Riadul Amawil selain sebagai sarana untuk belajar ilmu agama serta sarana untuk perbaikan akhlak agar menjadi pribadi yang baik, serta menyebarkan dakwah keseluruh lapisan masyarakat guna menjadikan manusia lebih baik dengan ilmu dan Akhlaknya, menanamkan sikap moral positif dan juga dasar-dasar keagamaan yang kuat dalam dirinya sendiri, Dapat memberikan pendidikan dan keterampilan yang baik bagi seluruh santriawan/santriawati yang menjadi binaan agar memiliki bekal yang memadai untuk dirinya serta berguna untuk lingkungan sekitar dan membentuk pribadi diri yang lebih berakhlak dan berilmu serta taat akan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya
3. K.H. Khomsin memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Pondok Pesantren Riadul Amawil di Cipacing selama periode 1975-2022. K.H. Khomsin adalah pendiri dan tokoh sentral dalam perkembangan Pondok Pesantren Riadul Amawil. Pengembangan Pondok Pesantren Riadul Amawil dibawah kepemimpinan K.H. Khomsin mencakup berbagai aspek, termasuk pendirian bangunan fisik, penambahan fasilitas pendidikan. K.H. Khomsin juga berperan aktif dalam mengembangkan jaringan kerjasama antara Pondok Pesantren Riadul Amawil dengan masyarakat lainnya. Kepemimpinan pondok pesantren Riadul Amawil diserahkan kepada Anak-anaknya yang bernama Ahmad Bayani, Ahmad Khotib. Ustadz Ahmad Bayani dan Ustadz Ahmad Khotib kemudian melanjutkan dan memperbaiki apa yang telah dibangun oleh Kiyai Haji Khomsin. Karena kesuksesan Pondok

Pesantren Riadul Amawil dibawah pengelolaan K.H. Khomsin dapat dijadikan inspirasi bagi para pembaca yang tertarik dengan pengembangan pesantren dan pendidikan Islam. Pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh K.H. Khomsin dapat menjadi contoh yang berharga dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam pengembangan lembaga pendidikan.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Peran K.H. Khomsin Setia Permana Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riadul Amawil Cipacing Tahun 1975-2022, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintahan Indonesia, khususnya pemerintahan Daerah Provinsi Banten, hendaknya melakukan sumbangsih dan keprihatian terhadap pendidikan Islam dalam mengembangkan keilmuan, baik berupa sarana dan prasarana maupun moril.
2. Bagi lembaga UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten diharapkan lebih menanamkan kepedulian terhadap pondok pesantren di Banten. Seharusnya juga lebih banyak menyediakan buku-buku atau referensi tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam, sistem pendidikan Islam, dan sejarah pondok pesantren agar lebih memudahkan mahasiswa ketika membutuhkannya.
3. Bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, saran dari penulis agar menjadi bahan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil, terkait belum dipaparkan secara jelas mengenai peran pendiri dan peran pimpinan pondok pesantren yaitu K.H. Khomsin Setia Permana. Karena K.H. Khomsin Setia Permana merupakan salah satu ulama lokal yang berperan dalam dunia pendidikan

Agama Islam di Banten, kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Cipacing pandeglang dan tokoh pahlawan yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia Untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam juga diharapkan menanamkan rasa kepedulian dan ketertarikan terhadap pondok pesantren dalam upaya melestarikan nilai-nilai agama.